

**HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI MELALUI MEDIA SOSIAL
INTERNET TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA**

Yoga Saputra⁽¹⁾, Suryani⁽²⁾, Bayu Azhar⁽³⁾

^{(1),(2)} Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Jl. Tamtama No.6, Kel. Labuh Baru Timur, Kec. Payung Sekaki, Pekanbaru, Riau

⁽³⁾ Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru
Email : yogasptr843@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi sangat besar peranannya terhadap hasil belajar. Motivasi dapat menumbuhkan minat belajar Mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mempunyai sikap positif untuk berhasil. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan paparan pornografi melalui media sosial internet terhadap motivasi belajar. Teknik pengambilan secara Probability. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan jenis desain *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dengan hasil diperoleh r tabel sebesar 0,25. Analisis digunakan adalah distribusi frekuensi dan uji statistic *chi-square*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paparan pornografi melalui media sosial terhadap motivasi belajar *p value* = 0,896. Untuk peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang paparan pornografi melalui media social terhadap motivasi belajar.

Kata Kunci : Paparan pornografi, Media sosial Internet, Motivasi belajar

ABSTRACT

Motivation has a very big role in learning outcomes. Motivation can foster student interest in learning. Students who have high learning motivation tend to have a positive attitude to succeed. The research objective was to see the relationship between exposure to pornography through internet social media on learning motivation Probability taking technique. The research design used was a free description of the cross sectional design. Collecting data using a research instrument in the form of a questionnaire that has been tested for validity with the results obtained r table of 0.25. The analysis used was the frequency distribution and chi-square statistical test. The results of the study concluded that there was no relationship between exposure to pornography through social media on learning motivation p value = 0.896. For further researchers, the results of this study can be used as a medium of information and increase knowledge about exposure to pornography through social media on learning motivation.

Keywords : *Exposure pornography, Internet Social Media, Motivation to Learn*

PENDAHULUAN

Masa depan Indonesia berada ditangan remaja yang menentukan kemana arahnya bangsa ini. Remaja harus memiliki potensi dalam membangun kehidupan dan memiliki konsep diri yang positif untuk memahami dan mengenal dirinya, karena remaja menjadi perhatian khusus bagi masyarakat dan pemerintah (Kemenkes, 2012). Jumlah penduduk yang ada di Indonesia tercatat pada tahun 2020 sebesar 267.037.000 jiwa, diperkirakan pada 2045 akan meningkat sebanyak 319.098.000 jiwa. Penduduk umur 15 tahun ke atas juga mengalami peningkatannya hingga Agustus 2031 sebanyak 287.779.441 jiwa (Kompas, 2020)

Semakin meningkatnya jumlah remaja maka terjadinya proses tumbuh kembang pada remaja dari masa anak-anak menuju dewasa yang diikuti oleh perubahan biologis, psikologis dan sosial meningkatnya jumlah remaja membuat suatu proses tumbuh kembang pada remaja dari masa anak-anak menuju dewasa yang membuat remaja tersebut berubah yang di ikuti perubahan biologis, psikologis dan sosial (Potter & Perry, 2009). Menurut *World Health Organization* (Who, 2008) pada aspek biologis, tumbuh kembang remaja ditandai dari matangnya sistem organ reproduksi. Pada aspek psikologis dan sosial, tumbuh kembang remaja meliputi persepsi diri, ekspektasi, pencarian identitas, mempunyai keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, sehingga dari beberapa hal tersebut menempatkan remaja masuk kedalam kelompok berisiko (Allender, J.A. Rector, C. Warner, 2010).

Perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja diantaranya penyalahgunaan alkohol, depresi, bunuh diri, perilaku seksual pranikah dan kecanduan pada internet serta mengakses situs pornografi

(Xu, et.al, 2011; Stanhope & Lancaster, n.d.). Situs Pornografi seperti yang kita ketahui saat ini sudah di blockir pemerintah, kebanyakan masyarakat dengan berbagai macam cara bisa mengakses situs tersebut oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia, terutama dikalangan remaja Menurut Fatikhah (2019) Survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan Unesco menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Survei skrining adiksi pornografi yang dilakukan di DKI Jakarta dan Pandeglang menunjukkan 96.7% telah terpapar pornografi dan 3.7% mengalami adiksi pornografi. Secara fisiologis anatomis kecanduan pornografi lebih berbahaya dibandingkan kecanduan narkoba dan alcohol (BKKBN, 2018).

Sekarang ini remaja mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial elektronik berupa facebook, Instagram, youtube dan twitter. Manfaat dari media tersebut selain mempererat tali silaturahmi juga bisa mendapatkan informasi terbaru dari media. Jejaring sosial tersebut bisa bermanfaat juga bisa berdampak buruk karena media sosial bersifat bebas kerap kali privasi pribadi yang tersebar luas oleh oknum yang mencari keuntungan sendiri, memperlihatkan konten yang tidak layak di tonton oleh remaja, dengan banyak akun yang menyebarkan video pornografi, membuat ketagihan sehingga dapat mengganggu waktu untuk belajar dan dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang (Firman, 2009) Dalam (Trisno, 2015) .

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif non eksperimental dengan metode deskriptif korelatif yaitu penelitian yang

diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat dan bertujuan untuk menggambarkan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang variabel independen dan variabel dependen di kumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini di teliti

Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Sosial Internet Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. Teknik pengambilan sampel di Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat ini, diambil secara Probability Sampling (sample acak/random), yaitu pengambilan sample yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada individu dalam populasi untuk menjadi kan sample penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1

1. Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia	18 tahun	2	6.2
		19 tahun	11	34.4
		20 tahun	9	28.1
		21 tahun	6	18.8
		22 tahun	4	12.5
		Total	32	100

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	5	15.6
		Perempuan	27	84.4
		Total	32	100

Sumber : Analisis data primer 2020

Hasil dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa mayoritas responden berusia 19 tahun berjumlah 11 responden (34.4%), dan berjenis kelamin Perempuan berjumlah 27 responden (84.4%).

2. Paparan pornografi di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan paparan pornografi

No	Paparan Pornografi	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sering	29	90.6
2	Sering	3	9.4
	Total	32	100

Sumber: Analisis data primer 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa/I yang tidak sering terpapar pornografi sebanyak 29 Mahasiswa/I (90.6%), yang sering terpapar pornografi sebanyak 3 Mahasiswa/I (9.4%).

3. Motivasi Belajar Siswa/i

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi belajar Mahasiswa

No	Motivasi belajar	Frekuensi	Peresentase
1	Sangat kurang	0	0
2	Kurang baik	1	3.1
3	Cukup baik	30	93.8
4	Baik	1	3.1
5	Sangat baik	0	0
Total		32	100

Sumber: Analisis data primer 2020

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan mayoritas Mahasiswa/I di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat memiliki motivasi belajar Mahasiswa/i cukup baik berjumlah 30 Mahasiswa/i (93.8%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat. didapatkan hasil mayoritas umur responden adalah 19 tahun sebanyak 11 orang responden (34.4%) dan kebanyakan yang sering terpapar pornografi berada diusia 19 tahun. Imron (2012) menjelaskan bahwa masa remaja pertengahan pada rentang usia antara 15-19 tahun. Usia 17 tahun termasuk uk dalam masa remaja pertengahan yang menuju tahap dewasa muda. Usia-usia inilah remaja akan lebih mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain guna memperoleh pengalaman yang baru. Pengalaman yang baru dapat membentuk identitas seksual yang sulit untuk berubah lagi karena sudah menjadi pola sikap maupun perilaku seseorang sehingga dibutuhkan perwujudan kemitraan dari berbagai pihak. Usia 17 tahun merupakan ambang masa dewasa dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, mereka mulai tertarik kepada lawan jenis dan berpacaran (Kusmiran, 2011).

Usia 10-19 tahun adalah tahapan usia remaja dengan tahapan perkembangan fisik baik kematangan organ-organ reproduksi dan perkembangan non fisik yaitu mental, sosial dan emosional (Pinem, 2009). Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perubahan perkembangan fisik dan non fisik, ketertarikan dengan lawan jenis, dan remaja memperlihatkan bermasalah karena tindakan-tindakan yang myang mengarah kepada keinginan menyendiri, berkurangnya keinginan bekerja, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuan, kegelisahan, penantangan sosial, penantangan terhadap kekuasaan, kurang percaya diri, kepekaan terhadap susila, kekuasaan berkhayal, dan timbulnya minat terhadap seks, perilaku (Cahyaningsih, 2011).

Menurut Pieter dan Lubis (2010), bermasalah pada remaja karena tindakan-tindakan yang mengarah kepada keinginan menyendiri, berkurangnya keinginan beaktifitas, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuan, kegelisahan, penantangan sosial, penantangan terhadap kekuasaan, kurang percaya diri, kepekaan terhadap susila, kekuasaan berkhayal, dan timbulnya minat terhadap seks yang mengarah kepada keinginan

menyendiri, berkurangnya keinginan bekerja, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuhan, kegelisahan, penantangan sosial, penantangan terhadap kekuasaan, kurang percaya diri, kepekaan terhadap susila, kekuasaan berkhayal, dan timbulnya minat terhadap seks, hal ini mengakibatkan remaja tertarik dengan materi berbau seks dan banyak yang terpapar oleh pornografi. Hasil penelitian Dusra (2017) menyebutkan bahwa remaja dengan rentang usia 15-17 tahun dengan jumlah 77 responden mendapatkan hasil 59 responden (76.6%) menonton pornografi di media internet lebih dari 6x dalam seminggu dengan perilaku menyimpang berat 66.7%.

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin respon mayoritas responden adalah Perempuan dengan jumlah 27 responden (84.4%) dan Laki-laki 5 responden (15.6%) dengan jumlah Perempuan lebih banyak dari perempuan, dan jumlah responden Laki-laki yang sering terpapar pornografi hanya 3 responden dan selebihnya yaitu Perempuan, hal ini sesuai dengan data dari Katadata (2018) masyarakat Indonesia mencapai 265 juta jiwa dengan jumlah laki-laki 133.17 juta jiwa dan perempuan 131.88 juta jiwa, dan remaja Indonesia berjumlah 22.242.900 jiwa dengan jumlah laki-laki 11.378.700 jiwa dan perempuan 10.864.200 jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yutifa, Dewi & Misrawati, 2015) didapatkan hasil 99 responden didapatkan sebagian besar responen berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 57 orang (57,6%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruspawan pada 216 remaja di SMAN 2 Banjar, Denpasar tahun 2014 tentang sikap remaja sehubungan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja, menyatakan bahwa untuk perilaku

seksual remaja dengan kategori tinggi yaitu 48 (22%) orang responden laki-laki dan 19 (9%) orang responden perempuan. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak responden laki-laki yang sering mengakses media porno, melakukan perilaku seksual remaja dibanding perempuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kaum laki-laki lebih mendominasi dari pada perempuan. Ini disebabkan karena laki-laki lebih berani mengekspresikan nilai-nilai yang dimilikinya, memiliki rasa ingin tahu yang besar, ingin mengerti dan ingin lebih mendapatkan pengalaman serta pengetahuan. Selain itu, pergaulan yang semakin bebas dikalangan remaja menjadi faktor yang penting dalam remaja bersikap, sebab sikap itu sendiri diambil oleh remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sunaryo, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat bahwa penurunan motivasi bukan disebabkan oleh pornografi, Mahasiswa/I di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat yang terpapar pornografi, banyak faktor lain yang mendukung motivasi belajar mereka seperti dari lingkungan yang mendukung, keadaan ekonomi, cita-cita, teman dekat, dan orang tua.

Menurut (Mulyasa, 2003) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi. Kuat lemahnya intensitas suatu motif dapat dilihat pada kuat lemahnya aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh individu tersebut Hasil penelitian

Houtenville dan Conway (2013). Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang pertama dan utama, keluarga dapat berpengaruh ke prestasi anaknya dalam belajar. Selain dari faktor keluarga lingkungan sosial mempunyai peranan yang juga sangat penting dalam prestasi belajar yang diraih siswa. Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu lingkungan masyarakat yang ada disekitar tempat tinggal siswa, teman sebayanya, dan media baik cetak maupun elektronik (Barnett & Casper, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2013) didapatkan hasil analisis korelasional menunjukkan dari 71.8 % memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang ditulis oleh Creativity (2017) bahwa dampak melihat pornografi mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada prefrontal cortex yang mengakibatkan pecandunya sulit menentukan baik dan buruk, lebih baik dan terbaik, yang sama dan berbeda, konsekuensi masa depan dari kegiatan hari ini, bekerja menuju tujuan yang ditetapkan, prediksi hasil, harapan berdasarkan tindakan, dan kontrol sosial, dan ia juga mengurus, mengintegrasikan, memformulasikan, memilih, memonitor, memodifikasi, dan menilai semua kegiatan sistem syaraf yang ada. Lalu rusaknya pada otak limbic, bagian otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena hiperstimulasi tanpa filter/ tanpa konsekuensi untuk mencari kesenangan. Lalu otak akan mudah mengalami bosan, merasa sendiri, marah, tertekan, lelah, mengganggu kegiatan sehari-hari, penurunan konsentrasi dan penurunan prestasi akademis (Ybarra, Alexander, & Mitchell, 2015; Yen, Chou, Liu, Yang, &

Hu, 2014; Wee, Zhao, Yap, Wu, Shi, Price, Du, Xu, Zhou, & Shen, 2014)”

Penelitian oleh Siregar (2017) didapatkan hasil bahwa semakin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar oleh pornografi dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif dan berpengaruh pada IQ anak yang menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya. Frekuensi responden terbanyak dengan perilaku seksual ringan yaitu sebanyak 32 orang atau 94.1% dan frekuensi paling sedikit yaitu perilaku seksual berat sebanyak 2 orang atau 5.9%. berdasarkan hasil uji *chi square* hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Prayatna Medan tahun 2017 di dapatkan *p value* sebesar 0.016 yang berarti lebih kecil dari α (0.05) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Prayatna Medan, (Ho ditolak). Dari hasil uji juga diperoleh bahwa nilai RP 1.234 (0.988-1,53) artinya bahwa remaja yang terpapar pornografi < 3 bulan berpeluang 1.2 kali melakukan perilaku seksual ringan.

Menurut asumsi penelitian berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terkait bahwa tidak terdapat hubungan antara paparan pornografi terhadap motivasi belajar Mahasiswa/I. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang membuat motivasi belajar pada remaja, seperti faktor dari orang tua, keluarga, teman, lingkungan, media sosial dan lain lainnya. Remaja tersebut lebih termotivasi ketika melihat yang terlihat sukses dan menyebabkan remaja lebih termotivasi untuk mengikuti sehingga Mahasiswa/I termotivasi mengikuti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Hubungan Paparan Pornografi Melalui

Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat ” diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa jumlah Mahasiswa/I STIKes Payung Negeri Pekanbaru Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat yang terpapar pornografi tidak sering sebanyak 29 Mahasiswa/I (90.6%) dari 32 responden.
2. Dari penelitian ini frekuensi motivasi belajar yang tertinggi adalah frekuensi konsentrasi belajar cukup baik sebesar 30 responden dengan (93.8%) dari 32 responden.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* bahwa tidak ada hubungan paparan pornografi terhadap motivasi belajar Belajar Mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, T. et. (2009). The development of a questionnaire to measure students' motivation towards science learning. *International Journal of Science Education*, Vol 27, No.
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Bumi Aksara.
- Allender, J.A. Rector, C. Warner, K. D. (2010). *Community Health Nursing Promoting & Protecting the Public's Health* 7th Edition.
- Amirullah. (2015). Karakter Remaja dalam Keluarga. Alfabeta.
- B. Uno, H. (2006). Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- BKKBN. (2014). Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling.
- BKKBN. (2018). Remaja Perilaku Seks Bebas Meningkatkan.
- Dewi. (2012). Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja. Tesis S2 Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Eka. (2018). Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Prayatna Medan. Medan.
- Fatikhah. (2019). Pengaruh Paparan Pornografi Melalui Media Sosial Internet Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Di Stikes Muhammadiyah Gombong.
- Fikawati. (2009). Efek paparan pornografi pada remaja. Pontianak.
- Hanifah. (2009). Hubungan Kontrol Sosial Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Padang : Spektrum PLS.
- Hasli. (2015). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. Pekanbaru.
- Hidayat, A. A. (2007). Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data. Penerbit Salemba Medika.
- Hurlock. (2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan) Jakarta: Erlangga.

- Hurlock. (2014). Psikologi Perkembangan Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Ichwan. (2019). hubungan paparan cyberporn terhadap konsentrasi belajar pada siswa/I SMKN 4 Pekanbaru 2019. Pekanbaru.
- Kadarsih. (2012). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi minatBerwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Surakarta.
- Kemendes. (2012). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementrian KesehatanRepublik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementrian KesehatanRepublik Indonesia.
- Kompas. (2020). Badan Pusat Statistik (BPS) Memprediksi Jumlah Penduduk Indonesia Akan Mencapai 319 Juta Jiwa Di Tahun 2045.<https://www.kompas.com/tag/jumlah-penduduk-indonesia-2045>
- Kusumaardhiati. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan DenganSikap Seksual Pranikah Remaja. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lim, Septiyani, S. (2010). . Analisis Pengaruh Kompetensi Individu Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Beta Setia Mega, Septiyani, Jakarta.
- Marianna. (2012). Keterpaparan materi pornografi dan perilakuseksual siswasekolah menengah pertamanegeri. Makara, SocialHumaniora,14 (2), 83-90.
- Marlianti. (2015). Hubungan Kecanduan Bermain Game Online Dengan Pola Tidur Dan Motivasi Belajar Anak Usia 10-12 Tahun Di Sd Mattoangin 2 Kecamatan Mariso Kota Makassar, Makassar.
- Monks. (2013). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mudjiran, Haryani R, Mulya, Y. S. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya, KONSELOR |(Volume 1 Nomor 1).
- Mulyasa. (2003). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.:Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2011). Proses dan dokumentasi keperawatan, konsep dan praktek. Jakarta: Salemba Medika.
- Pandia. (2009). Kemampuan Mahasiswa Dalam Menelusuri Dan Mengevaluasi Informasi Berbasis Internet. Depok.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2010). Pengantar Psikologi dalam Keperawatan (1st ed.). Kinganton.

- Potter & Perry, 2009. (2009). No Title. Fundamental Keperawatan.
- Purwati. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning(PBL)Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia. Bandung.
- Rachman. (2009). Hubungan kontrol diri dengan kecanduan internet pada siswa sekolah menengah pertama. Yogyakarta.
- RI, D. (2007). Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2007.
- Santrock. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. (2009). Psikologi Sosial. Salemba Humanika.
- Sarwono, S. (2011). Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: r.
- Sulistiyorini. (2012). Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standart nasional. Yogyakarta: Teras.
- Suyatno. (2011). Belajar sendiri mengenal internet jaringan informasi dunia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Trisno. (2015). . Analisis Model Bisnis Dari Galeripos.Com Dengan Menggunakan Business Model Canvas, Bandung.
- Who. (2008). World Health Statistics 2008.
- Widoyoko. (2013). Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wood, G. L. and J. H. (2006). *Nursing research: Method and clinical appraisal. Mosby Elseiver-Medical.*
- Xu, et.al, 2011; Stanhope & Lancaster, 2004. (n.d.). *Analysis on Associated Factors of Uncontrolled Hypertension among Elderlyhypertensive Patients in Southern China: A Community-Based,Cross-Sectionalsurvey.*